

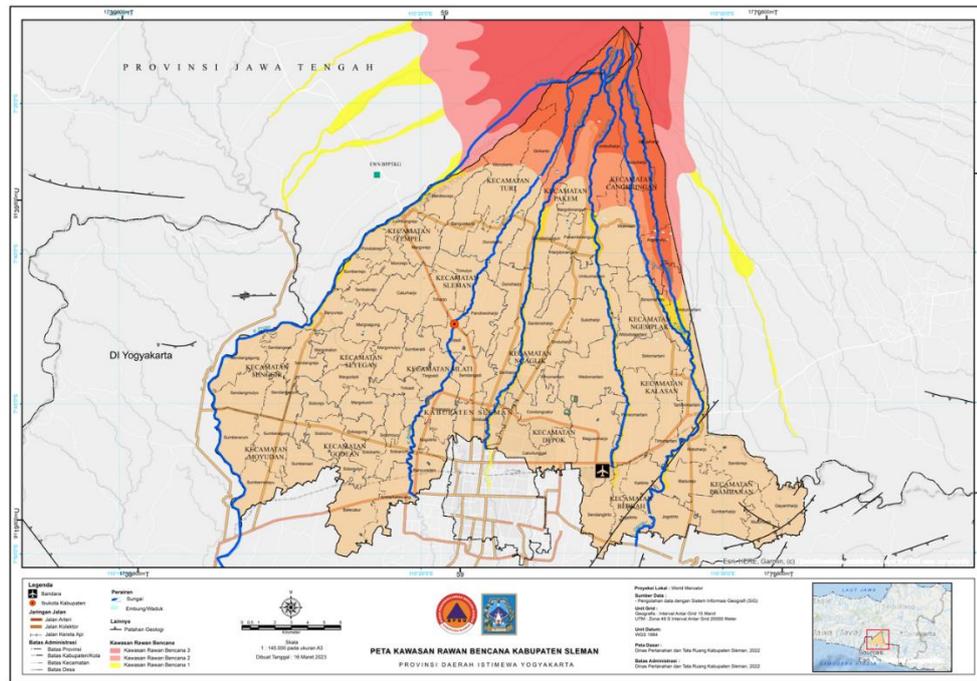
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena erupsi gunung Merapi di Kabupaten Sleman dan adanya berbagai obyek wisata yang berada di kawasan rawan bencana erupsi gunung merapi. Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api yang memiliki aktivasi gunung berapi yang tinggi dan menjadi salah satu gunung berapi yang memiliki banyak potensi sekaligus ancaman (Suharto, Mardiana, 2021) . *Volcano tour* adalah wisata berkeliling bekas Bencana alam erupsi gunung merapi. Perjalanan Wisata *Volcano tour* yang merupakan bekas bencana erupsi Gunung Merapi juga memiliki potensi bahaya di alam pada setiap aktivitas wisata (Agustin et al., 2022). Wisata *Volcano tour* Merapi merupakan wisata yang dibangun oleh Masyarakat yang menjadi korban Bencana erupsi Merapi 2010 (Muktaf, 2017). Wisatawan akan terus tetap datang berkunjung meskipun tempat tersebut berada di kawasan rawan bencana, karena pengunjung juga mempunyai kesempatan untuk mencari informasi mengenai dampak bencana dan kegiatan pemulihan pascabencana. Letusan Merapi yang menimbulkan bahaya besar bagi masyarakat lokal, pelaku wisata, dan pengunjung berpotensi merugikan Kawasan Rawan Bencana (KRB) III. (Widodo, 2019).

Gambar 1.1 Peta Kawasan Rawan bencana Erupsi Merapi



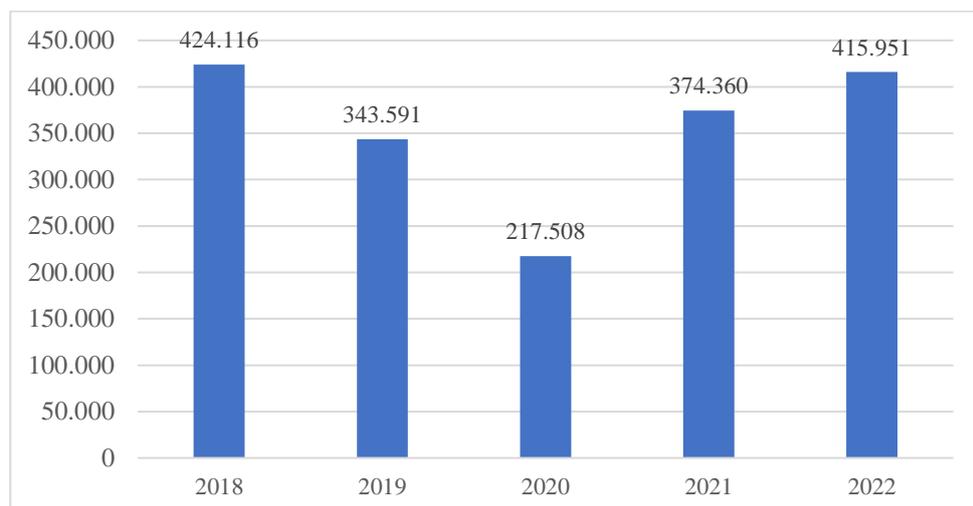
Sumber : BPBD Kabupaten Sleman.

Dapat dilihat dari gambar 1.1 yang merupakan peta daerah rawan Bencana erupsi Merapi. Di dalam perbup nomor 20 tahun 2011 dijelaskan KRB Gunung Merapi dibagi menjadi 3 kawasan yaitu KRB I,II,dan III. KRB I (zona kuning) Wilayah ini berpotensi terkena dampak aliran lahar atau banjir lahar, serta awan panas yang luas. Lokasi ini terletak di sepanjang sungai, di sepanjang lembah, atau di hilir sungai yang mengalir dari puncak Gunung Merapi. KRB II (zona merah muda) khususnya, lokasi yang mungkin terkena dampak awan panas, aliran lahar, lemparan batu, guguran, dan hujan abu lebat . Kawasan ini banyak umumnya menempati di lereng dan kaki Gunung Merapi, serta aliran lahar. KRB Merapi III (zona merah) merupakan kawasan yang letaknya dekat dengan sumber bahaya yang sering terlenda awan panas, aliran lava, vulkanik, lontaran batu (pijar)

dan hujan abu lebat dan KRB III tidak bisa digunakan sebagai tempat tinggal atau membangun tempat wisata karena dapat membahayakan masyarakat atau pengunjung ketika terjadi bencana .Terdapat empat tingkatan aktivitas gunung api yakni Normal, Siaga, Waspada, dan Awas (Sriyono et al., 2022).

Volcano tour Merapi yang berada di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi salah satu tujuan wisatawan dan memiliki daya tarik yang tinggi baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke objek wisata tersebut agar dapat menikmati pesona alam yang indah dan keanekaragaman lainnya. Jumlah kunjungan wisatawan *volcano tour* di daerah Kabupaten Sleman domestik maupun mancanegara pada tahun 2021-2022 tercatat sebagai berikut.

Gambar 1.2 Jumlah Kunjungan Wisata Vulcano Tour Merapi



Sumber : diolah penulis (2023).

Dilihat dari gambar 1.2 kunjungan wisatawan ke destinasi wisata volcano tour Merapi pada tahun 2019 dan 2018 sempat mengalami

penurunan akibat adanya pandemic covid-19, namun pada tahun 2021 dan 2022 setelah pandemic covid-19 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Meskipun rawan akan Bencana, jumlah pengunjung sektor pariwisata dikawasan volcano tour Merapi selalu meningkat bahkan saat Merapi dalam status waspada. Dengan itu pengunjung juga harus memiliki pengetahuan terkait Bencana erupsi merapi seperti halnya risiko bahaya dikawasan wisata rawan Bencana gunung Merapi dan tempat aman untuk melakukan penyelamatan, karena wisatawan juga menjadi salah satu aspek penting yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan pariwisata, selain itu kearifan lokal telah menjadi daya Tarik tersendiri bagi pariwisata, Masyarakat yang tinggal di lokasi rawan bencana, maupun masyarakat pedesaan di lereng Merapi, seringkali memiliki keahlian lokal dalam kegiatan mitigasi Bencana (Listyawati & Hakim, 2022).

Pengembangan objek wisata dengan memperhatikan kearifan lokal juga dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat (Vitrianto, 2023). Volcano tour merapi merupakan wisata naik jeep dengan berkeliling dikawasan Merapi yang terkena dampak erupsi pada tahun 2010. Dengan menggunakan jeep ini wisatawan dapat berkeliling ketempat-tempat wisata bersejarah, hal tersebut menjadi suatu daya Tarik bagi wisatawan dan juga merupakan suatu kearifan lokal yang berkembang pada wisata volcano tour. Touring di Lereng Merapi menggunakan jeep ke petilasan mbah maridjan, museum sisa hartaku, bunker Merapi, batu alien, dsb. Dengan demikian Masyarakat

setempat menganggap hal tersebut menjadi suatu tradisi bagi wisatawan untuk berkunjung menggunakan jeep.

Penelitian mengenai wisata *volcano tour* Merapi sudah banyak dilakukan baik dalam sisi strategi pengembangan wisata berbasis ekonomi, *governance* maupun Masyarakat, ataupun dampak dari keberadaan obyek wisata tersebut. Namun belum ada secara komprehensif menjelaskan penelitian mengenai pengembangan wisata pada daerah rawan bencana berbasis kearifan lokal di wisata *volcano tour* Merapi. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pengembangan wisata yang dilakukan pada daerah rawan Bencana dengan berbasis kearifan lokal yang ada pada daerah tersebut. Oleh sebab itu peneliti menganggap penting untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul **Pengembangan Wisata Pada Daerah Rawan Bencana Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Sleman.**

1.2 Rumusan Masalah

Wisata *Volcano tour* Merapi adalah wisata yang dibangun oleh Masyarakat yang menjadi korban Bencana erupsi Merapi 2010, yang mengakibatkan Masyarakat disekitar lereng Merapi kehilangan harta, benda, maupun tempat tinggal. Selain adanya aktivitas pariwisata, *volcano tour* Merapi juga termasuk kedalam zona yang rawan Bencana letusan gunung Merapi. Namun, disisi lain pengunjung wisata *volcano tour* merapi

terus meningkat karena adanya daya Tarik dari kearifan lokal yang ada di volcano tour Merapi. Berdasarkan identifikasi rumusan masalah tersebut peneliti ingin meneliti Bagaimana pengembangan wisata *vulcano tour* merapi pada daerah rawan Bencana berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sleman ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengembangan wisata *vulcano tour* merapi pada daerah rawan Bencana berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sleman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan ilmu pengetahuan pada mahasiswa Ilmu Pemerintahan serta pengetahuan tentang pengembangan pariwisata pada daerah rawan bencana berbasis kearifan lokal. Serta penelitian ini di harapkan nantinya dapat menjadi bahan masukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kepariwisataan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan evaluasi diri kepada bagi pengelola objek pariwisata dan pemangku kebijakan dibidang pariwisata untuk dapat mengembangkan pengelolaan pariwisata sesuai dengan visi misi dengan potensi kearifan lokal yang dimiliki. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan masyarakat agar mengetahui bagaimana dengan pengembangan pariwisata dan kearifan lokal (local wisdom) khususnya di Kawasan wisata volcano tour merapi Kabupaten Sleman.

1.5 Tinjauan Pustaka

Studi terdahulu memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai tema pembahasan yang akan di ambil. Hal tersebut dapat dengan mudah menemukan perbedaan dari peneliti terdahulu. Dan dengan adanya penelitian terdahulu maka dapat menemukan sisi menarik dalam penelitian. Penelitian ini membahas mengenai pengembangan wisata di daerah rawan bencana di wisata volcano tour Merapi menggunakan informasi yang relevan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan Vosviewer dalam memvisualisasikan data.

Pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang patut dikembangkan secara inovatif guna meningkatkan daya saing, dalam penelitian (Rizkiyah et al., 2019) Industri pariwisata sangat rentan terhadap tantangan keamanan dan keselamatan, terutama kerentanan terhadap bencana alam. Namun disisi lain pada penelitian (Pebriana et al., 2021) Sektor pariwisata mempunyai potensi untuk tumbuh sebagai salah satu sumber pendapatan terbesar negara. Program pengembangan dan pemanfaatan tanah dan potensi pemerintah daerah yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembangunan ekonomi. Didukung dalam penelitian (Rima Noprianti, 2019) Pengembangan tempat wisata membutuhkan perencanaan strategis. Salah satu upaya untuk mengembangkan industri pariwisata dapat dilakukan dengan mengembangkan tempat-tempat wisata sebagai bagian dari motivasi wisatawan untuk berkunjung. Ini adalah produk yang dapat dimanfaatkan oleh bisnis pariwisata lokal itu sendiri, sehingga mempromosikan karakteristik lokal mereka sendiri dan mengembalikan lebih banyak uang ke ekonomi daerah.

Didukung dalam penelitian (Nurhadi & Riasasi, 2022) Kualitas lingkungan hidup dapat dimanfaatkan untuk membangun pariwisata yang memanfaatkan daya tarik wisata alam. Disisi lain dalam penelitian (Ismail, 2020) Industri pariwisata memerlukan strategi dengan pola pertumbuhan pariwisata yang terencana atau terorganisir agar dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Potensi daerah merupakan aset penting yang

dapat berhasil dikembangkan, apabila suatu daerah mempunyai keunggulan budaya dan sumber daya alam yang unggul, sehingga pariwisata dapat menjadi tuan rumah dalam mengembangkan perekonomiannya. Di dukung dengan penelitian (Darmatasia et al., 2020) Sebagai daerah tujuan wisata yang mulai berkembang ke arah yang lebih maju, maka upaya pengembangan pariwisata memerlukan perencanaan yang matang dan detail karena pariwisata mencakup berbagai aspek kehidupan, baik bagi pengunjung, dalam hal ini wisatawan asing atau lokal, maupun bagi masyarakat lokal. menyediakan produk pariwisata dan juga sebagai tuan rumah. Selain itu penelitian (Arcana et al., 2021) dan (Jubaedah & Fajarianto, 2021) Upaya dan inisiatif pengembangan pariwisata harus mampu mendorong masyarakat untuk ikut serta dan berkelanjutan guna memaksimalkan potensi suatu desa dan masyarakat.

Dalam penelitian (Basri, 2019) Daya tarik wisata adalah suatu bentuk objek dan sumber daya terkait yang dapat membujuk wisatawan atau pengunjung untuk mengunjungi suatu lokasi untuk tujuan wisata tertentu. Ekspansi wisatawan, di sisi lain, akan memberikan banyak kesempatan kerja baru sekaligus meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Disisi lain dalam penelitian (Fachruddin, 2018) Daerah dapat memperkenalkan kebudayaannya sekaligus menjaga budaya lokal daerahnya dengan memperluas dan mengembangkan sektor pariwisata. Masa sekarang ini sedang terdegradasi oleh pihak luar budaya, serta menonjolkan ciri khas daerah dengan mengaktifkan UMKM sehingga bisa menciptakan sumber

pendapatan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan membuka lapangan kerja. Menurut hasil penelitian (nirmala, 2018) Komersialisasi bentuk wisata berubah sebagai respons terhadap bencana alam, sehingga menawarkan peluang bagi pariwisata yang dapat menghasilkan keuntungan. Tak hanya menyuguhkan pemandangan menakjubkan, masyarakat setempat juga menyuguhkan kuliner unggulan dan beragam makanan. Dan dalam penelitian (Elly Suhartini, 2018) daerah pasca Bencana alam dapat dijadikan destinasi wisata dan menjadi daya Tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Mengenai wisata aman Bencana, dari Hasil penelitian (Fahlevi & Rahmat, 2023) Tempat wisata yang aman, nyaman dan berkelanjutan adalah kondisi ideal yang diharapkan oleh semua pihak terutama para wisatawan. Menyelaraskan pengembangan destinasi wisata dengan inisiatif mitigasi bencana akan memberikan pengaruh terhadap kenyamanan, persepsi risiko positif, dan keberlanjutan suatu objek wisata. Didukung dengan hasil penelitian (Ariyani et al., 2023) Salah satu syarat standar keinginan suatu destinasi wisata adalah keamanan, yang juga menjamin perlindungan wisatawan jika terjadi bencana. Kenyamanan dan keamanan merupakan faktor penting yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan dan perkembangan pariwisata. Memberikan rasa nyaman dan aman bagi wisatawan merupakan tugas besar dan sulit dalam menghadapi pesatnya ekspansi sektor pariwisata di Indonesia. Selain itu didukung juga oleh penelitian (Bafadhal, 2023), dan penelitian (Hijrawadi et al., 2022) Pengembangan pariwisata tangguh bencana harus disesuaikan dengan

konteks penanggulangan bencana, khususnya tahap prabencana, saat terjadinya bencana, dan tahap pascabencana, yang dilaksanakan melalui pengaturan koordinasi kebijakan pariwisata dan penanggulangan bencana, serta serta kolaborasi yang baik antar pemangku kepentingan dari instansi pemerintah dan masyarakat.

Adanya pariwisata di daerah rawan Bencana dibutuhkan Upaya mitigasi dalam penelitian (Arfani, 2022) Mitigasi Bencana adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi bahaya dan dampak bencana terhadap masyarakat di lokasi rentan, baik bencana alam, bencana akibat ulah manusia, atau kombinasi keduanya dalam suatu negara atau masyarakat. Didukung juga penelitian dari (Dyahati et al., 2020) Menyediakan solusi alternatif pencegahan bencana dengan membuat rencana untuk menghasilkan pengunjung sadar bencana yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bencana di kalangan wisatawan, meningkatkan tindakan mitigasi bencana di destinasi wisata, dan mengurangi berbagai risiko serta kerugian yang diakibatkan oleh peristiwa bencana. Selain itu juga BNPB dapat bereperan dalam membantu Upaya mitigasi seperti dalam penelitian (Aries Munandar, 2022) BNPB merupakan lembaga pemerintah nonkementerian yang bertugas memberikan bantuan. Dalam melaksanakan penanggulangan bencana, tekanan, dan masalah keamanan keselamatan pada saat mengunjungi destinasi pariwisata, Presiden Republik Indonesia.

Mitigasi Bencana pada daerah rawan Bencana perlu dilakukan seperti dalam penelitian (Rahman et al., 2022) dan penelitian (Setiawan

Priatmoko, Yitno Purwoko, 2019) Upaya mitigasi harus dilakukan untuk menjaga stabilitas jumlah wisatawan dan mengurangi risiko bencana, dan sebagai prioritas dalam pengembangan dan pengenalan atraksi wisata berkelanjutan, pemahaman pengunjung tentang risiko bencana antara pengelola dan wisatawan juga penting. Strategi mitigasi dapat mencakup keterlibatan pengelola objek wisata terkait dalam memberikan rasa damai dan aman yang dibutuhkan wisatawan saat melaksanakan rencana liburannya. Didukung dalam penelitian (Argyo Demartoto, 2019) Risiko bencana dapat dikurangi dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi penyebab dan akibat bencana, termasuk bencana lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Penanggulangan bencana adalah suatu jenis pelayanan publik yang pelayanan dan pelaksanaannya harus dikelola dan dilaksanakan dengan baik atau sesuai prosedur yang ditetapkan dari pusat yang terutama berguna untuk mengurangi kerugian seperti korban jiwa, harta benda, dan kerugian psikologis yang diakibatkan oleh bencana alam. Dalam penelitian (Prayuda Saputra et al., 2020) ada tiga model Bencana yang diterapkan digunung kelud yaitu disaster management continuum model, pre-during-post disaster model, dan contract-expand model. Didukung dengan penelitian (Yumantoko, 2017) Ketika bencana terjadi, implementasi penanganan bencana di lapangan memerlukan kesiapan dari para pihak yang terlibat di lokasi bencana. Upaya yang dapat dilakukan dalam manajemen Bencana pada Kawasan wisata dapat dilakukan seperti dalam penelitian (Ketaren et

al., 2023) memberikan pengetahuan dan kemampuan yang terkait dengan kesiapsiagaan bencana, seperti pemahaman tentang indikator peringatan dini, protokol evakuasi, dan pertolongan pertama yang dapat dilakukan.

Penelitian dari (Nurillah et al., 2022) yang menjelaskan bahwa proses perencanaan penanggulangan bencana melalui manajemen mitigasi pendekatan di Kabupaten Ciwandan sudah dilaksanakan meskipun ada tahapan yang tidak maksimal. penelitian dari (Marina et al., 2021) dengan hasil pembahasannya yaitu manajemen komunikasi BPBD pada situasi terdapat bencana belum optimal dengan dibuktikan ada beberapa factor. Penelitian lain dari (Irawan et al., 2022) sama-sama membahas mengenai mitigasi bencana bersama masyarakat dengan hasilnya yaitu manajemen mitigasi bencana yang baik dapat dilakukan beberapa langkah dan program mitigasi bencana bisa dilakukan melalui kegiatan masyarakat. Dalam peneliian (Fitriani et al., 2021) ada beberapa poin penting dalam mitigasi Bencana seperti tersedianya informasi dan peta wilayah rawan bencana untuk setiap jenis Bencana, sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap bencana karena mereka tinggal di daerah rawan Bencana, dan mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara menyelamatkan diri jika terjadi bencana.

Kearifan lokal telah menjadi daya Tarik tersendiri bagi pariwisata, Menurut penelitian (Listyawati & Hakim, 2022) Masyarakat yang tinggal di lokasi rawan bencana, maupun masyarakat pedesaan di lereng Merapi, seringkali memiliki keahlian lokal dalam kegiatan mitigasi bencana.

Gunung Merapi dibedakan berdasarkan jarak erupsinya yang relatif pendek sehingga berpotensi membahayakan lingkungan fisik (alam), makhluk hidup, dan lingkungan sosial di lokasi rawan erupsi, khususnya pemukiman warga di lereng Merapi. Dijelaskan oleh (Wiwin, 2019) Pariwisata berbasis kearifan lokal dilandasi oleh paham nasionalisme, dan nilai kearifan lokal (Local wisdom) dilandasi oleh nasionalisme. Kebudayaan diimplementasikan dalam masyarakat dengan prinsip kearifan lokal yang mencerminkan Pancasila. Kearifan kolaboratif yang ada, seperti seni tradisional, tradisi, pertanian, sejarah, dan budaya

Pengembangan objek wisata dengan memperhatikan kearifan lokal dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat seperti dalam penelitian (Vitrianto, 2023) bahwa Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pemikiran-pemikiran bijak yang penuh ilmu dan nilai-nilai luhur yang tertanam dan dianut oleh anggota masyarakat. Didukung dalam penelitian (Jubaedah & Fajarianto, 2021) Untuk menjaga lingkungan dan nilai-nilai budaya kearifan lokal, pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal harus melibatkan keterlibatan masyarakat. Kegiatan pariwisata yang memobilisasi dan mengikutsertakan masyarakat mungkin dapat membantu mewujudkan peran dan masyarakat. Pada penelitian (Ragil et al., 2020) Bentuk-bentuk kearifan lokal yang muncul yakni seperti keterikatan terhadap tanah kelahiran dan sumber-sumber ekonomi yang ada di Kawasan Gunung Merapi, sistem sosial yang dijalankan oleh masyarakat, serta sistem kepercayaan yang dihayati oleh

masyarakat di Kawasan Gunung Merapi. Budaya dan kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat mempengaruhi cara pandang suatu kelompok masyarakat terhadap Tuhan, lingkungan, dan sesamanya, sehingga dalam kaitannya dengan mitigasi bencana, aspek ini perlu diperhatikan untuk mendukung efektifitas program tanggap darurat maupun paska Bencana.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pengelolaan pariwisata akan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat, dalam penelitian (Krisdayanthi et al., 2023) Kearifan lokal dengan demikian merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang, atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian (Triastari et al., 2021) Berbagai bentuk pengetahuan lokal, yang ditunjukkan sebagai perilaku adaptif terhadap lingkungan, memainkan peran penting dalam pengurangan risiko bencana. Pengetahuan adat yang digunakan dalam masyarakat memiliki pengaruh yang baik dalam mempersiapkan dan menanggapi bencana. Kearifan adat yang diperoleh masyarakat berasal dari beragam pengalaman terkait bencana yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Pendidikan mitigasi bencana adalah contoh pendidikan yang memiliki kaitan kuat dengan kemampuan pengurangan risiko bencana.

Hasil penelitian dari (Widyastuty & Dwiarta, 2021) Wisatawan menjadi lebih tertarik pada pariwisata yang menggabungkan kearifan lokal.

Selain keunggulan alam, budaya, dan sejarah, kesiapan sumber daya manusia yang dikemas berdasarkan pengetahuan masyarakat desa merupakan tujuan strategis lainnya dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Didukung dengan hasil penelitian (Elly Suhartini, 2018) Sebaliknya, tempat-tempat yang terkena dampak bencana menyediakan hal-hal baru dan unik yang dapat dipromosikan sebagai tujuan wisata dengan sumber daya alam baru. Karena keunikan/kekhasan bentang alam dan/atau budaya yang melingkupinya, serta refleksi diri dan refleksi terhadap kejadian-kejadian sebelumnya, maka lokasi wisata tertentu menjadi komoditas pariwisata. Daerah yang terkena bencana harus dibangun kembali dengan sikap kreatif dan perhatian banyak pihak yang dapat mengenali potensi prospek wisata yang unik.

Tabel 1.1 Pengelompokan Artikel Jurnal

| Klasifikasi Tema | Hasil Penelitian |
|-------------------------|---|
| Pengembangan Wisata | (Rizkiyah et al., 2019), (Pebriana et al., 2021), (Rima Noprianti, 2019), (Nurhadi & Riasasi, 2022), (Ismail, 2020), (Darmatasia et al., 2020), (Arcana et al., 2021), (Jubaedah & Fajarianto, 2021), (Basri, 2019), (Fachruddin, 2018), (nirmala, 2018), (Elly Suhartini, 2018), mengemukakan hasil penelitian mengenai pengembangan tempat wisata |

| | |
|----------------------------|---|
| | <p>mempunyai perencanaan yang strategis dan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan industri pariwisata dapat dilakukan dengan mengembangkan tempat-tempat wisata sebagai bagian dari motivasi wisatawan untuk berkunjung.</p> |
| <p>Wisata Aman bencana</p> | <p>(Fahlevi & Rahmat, 2023), (Ariyani et al., 2023), (Bafadhal, 2023), (Hijrawadi et al., 2022), (Arfani, 2022), (Dyahati et al., 2020), (Aries Munandar, 2022), (Rahman et al., 2022), (Setiawan Priatmoko, Yitno Purwoko, 2019), (Argyo Demartoto, 2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya pada daerah wisata aman bencana yaitu mitigasi yang dapat mencakup keterlibatan pengelola objek wisata terkait dalam memberikan rasa damai dan aman yang dibutuhkan wisatawan saat melaksanakan rencana liburannya.</p> |

| | |
|--------------------------------|---|
| Manajemen Mitigasi Bencana | (Prayuda Saputra et al., 2020), (Yumantoko, 2017), (Ketaren et al., 2023), (Fitriani et al., 2021), (Nurillah et al., 2022), (Marina et al., 2021), (Irawan et al., 2022), mengemukakan hasil penelitian bahwa dalam manajemen mitigasi bencana dapat mulai dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di Masyarakat. |
| Wisata Berbasis Kearifan lokal | (Listyawati & Hakim, 2022), (Vitrianto, 2023), (Jubaedah & Fajarianto, 2021), (Ragil et al., 2020), (Krisdayanthi et al., 2023), (Widyastuty & Dwiarta, 2021), (Triastari et al., 2021), (Wiwin, 2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisatawan akan menjadi lebih tertarik pada pariwisata yang menggabungkan kearifan lokal. |

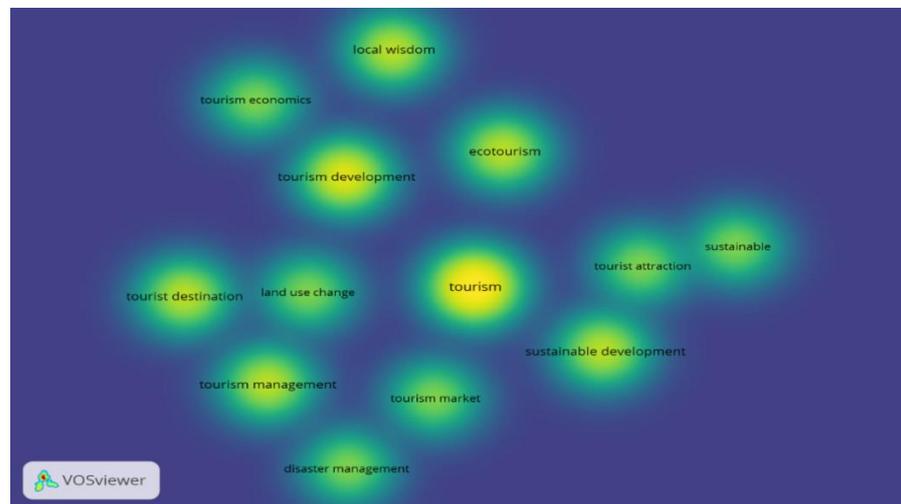
Sumber : diolah oleh Penulis (2023).

Berdasarkan penjelasan pada table 1.1 hasil ringkasan tinjauan pustaka dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu Pengembangan Pariwisata, Wisata Aman Bencana, Manajemen Mitigasi Bencana dan Wisata Berbasis Kearifan Lokal. Namun belum ada secara komprehensif menjelaskan penelitian mengenai pengembangan wisata pada daerah rawan

bencana berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sleman : studi kasus wisata volcano tour Merapi. Oleh karena itu peneliti akan fokus membahas mengenai pengembangan pariwisata pada daerah rawan bencana berbasis kearifan lokal.

Kemudian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan software vosviewers untuk memvisualisasikan literature review. Literature review yang dianalisis di software vosviewer dari jurnal dengan kurun waktu 5 tahun terakhir yang relevan dengan penelitian ini. tujuan penggunaan Vosviewrs unuk menampilkan kebaharuan dalam sebuah penelitian. Gambar 1.3 menampilkan hasil analisis vosviewers tentang pariwisata pada daerah rawan Bencana dengan kearifan lokal.

Gambar 1.3 Hasil Analisis Vosviewer



Sumber : VOSviewer (2023).

Berdasarkan gambar 1.2 vosviewers bahwa semakin kuning keyword menandakan banyak yang sudah meneliti, namun warna semakin hijau memiliki peluang untuk di teliti. Jadi keyword tourism, tourism

development yang warnanya semakin kuning merupakan keyword yang sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Sedangkan keyword Disaster management, tourism market, tourism management, tourist destination, land use change, tourism economics, local wisdom, ecotourism, tourist attraction, sustainable, dan sustainable development dengan warna semakin hijau berarti menandakan bahwa keyword ini belum banyak yang meneliti, artinya keyword tersebut memiliki peluang pembaharuan untuk diteliti. Oleh karena itu, pembaruan dalam peneliti ini berfokus pada pengembangan wisata pada daerah rawan bencana berbasis kearifan lokal di kabupaten sleman.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Pengembangan Pariwisata

Pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dari satu lokasi ke lokasi lain dengan tujuan kesenangan atau untuk memenuhi keinginan tertentu (Kusuma, 2019). Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Menurut ahli, meskipun ada banyak perspektif yang berbeda, pariwisata memiliki arti yang sama. Pariwisata menurut Kagungan dan Yulianti (dalam Yatmaja, 2019) Selain industri pertambangan, pariwisata telah berkembang menjadi industri yang signifikan. Dengan melestarikan proses ekologi yang penting, pengembangan pariwisata juga dapat membantu menjaga warisan alam dan buatan manusia serta keanekaragaman hayati. Namun pengelolaannya harus dilakukan secara serius dengan partisipasi seluruh pelaku utama, karena pertumbuhan pariwisata merupakan hasil tujuan jangka panjang yang memerlukan perencanaan dan kolaborasi semua pihak.

Pengembangan pariwisata adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk memajukan suatu lokasi atau wilayah yang dianggap memerlukan pengorganisasian tersebut, baik dengan cara mempertahankan apa yang sedang berkembang atau dengan menghasilkan sesuatu yang baru (Dewi & Sugiharti, 2022). Menurut pearce (dalam Yuniningsih, 2020) dalam pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai “usaha untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan Masyarakat”, sejalan dengan Munasef (dalam Chaerunissa 2020) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan wisatawan.

Menurut Swarbrooke (dalam Dewi & Sugiharti, 2022), Pengembangan pariwisata merupakan serangkaian upaya untuk mengintegrasikan pemanfaatan sumber daya wisata yang beragam, dengan menggabungkan segala macam ciri di luar pariwisata yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pertumbuhan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan wisata menurut Joyosuharto (1995), pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu:

- a. Menggalakkan ekonomi
- b. Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup
- c. Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.

Untuk menjalankan ketiga fungsi tersebut, harus dikembangkan objek dan daya tarik wisata, serta promosi dan pemasaran, serta pelatihan dan pendidikan pariwisata. Menurut (Suwarti, 2017), menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata itu terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan, yaitu:

1. Manusia, adalah sebagai subjek yang utama dalam melaksanakan segala kegiatan pariwisata
2. Tempat, adalah unsur fisik yang menjadi wadah dari segala kegiatan pariwisata.
3. Waktu, adalah berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan seorang wisatawan dalam perjalanan ke tempat wisata tersebut

Teori pengembangan destinasi pariwisata oleh Cooper (1993)(dalam Mahendradevi et al., 2022) terdiri dari empat unsur yaitu *Attraction, Amenities, Access, Ancillary services*

1. *Attraction* (Atraksi) Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Atraksi wisata dapat menjadi sesuatu yang dapat di nikmati oleh wisatawan atau yang menjadikan suatu alasan oleh wisatawan untuk datang ke suatu objek wisata. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu *Natural Resources* (alami), Atraksi wisata budaya, dan Atraksi buatan manusia itu sendiri.
2. *Amenity* (Fasilitas) adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan.
3. *Accessibility* (Aksesibilitas), merupakan sarana dan infrastruktur yang memudahkan wisatawan berkunjung ketempat-tempat wisata, diantaranya berupa akses jalan raya (kondisi jalan dan alternatif jalan), jenis transportasi yang bisa digunakan dan rambu-rambu penunjuk jalan. Akses ini berkaitan dengan portabilitas, atau kemudahan seseorang berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan) Pemerintah Daerah suatu daerah tujuan wisata harus memberikan pelayanan tambahan baik bagi wisatawan maupun pelaku pariwisata. Pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, kereta api, air minum, listrik, telepon, dll.) dan koordinasi semua jenis kegiatan dan kepatuhan terhadap semua undang-undang hukum di jalan raya dan di lokasi wisata termasuk di antara layanan yang diberikan. Lembaga pengelola, Informasi Wisatawan, Agen Perjalanan, dan pemangku kepentingan yang berperan dalam pariwisata adalah contoh pendukungnya.

1.6.2 Pariwisata Pasca Bencana

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang berdampak besar bagi manusia (Hardiyanto & Pulungan, 2019). Bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa bencana adalah sebuah rangkaian kejadian yang mengganggu dan mengancam penghidupan dan kehidupan masyarakat sekitar yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, atau faktor manusia yang menelan korban jiwa manusia, rusaknya lingkungan, kehilangan harta benda, dan dampak pada psikologis (Khairul Rahmat & Alawiyah, 2020).

Proses pemulihan pasca terjadinya Bencana menjadi fase yang penting dalam mengembalikan kehidupan Masyarakat pasca bencana. Prinsip pemulihan yang lebih baik harus diterapkan dalam proses pemulihan pascabencana, yaitu dengan membangun kembali kehidupan masyarakat dengan menurunkan kerentanan dan meningkatkan kemampuan untuk mencegah risiko bencana di masa depan (Surtiari Gusti, 2019). Menurut (Arsyad, 2017) terdapat 3 manajemen Bencana dalam tahap penanggulangan :

1. Manajemen Risiko Bencana merupakan aturan kebencanaan dengan penekanan pada faktor-faktor yang bertujuan mengurangi risiko saat sebelum terjadinya bencana. Manajemen risiko ini dilakukan dengan pencegahan bencana, mitigasi, dan kesiapsiagaan.
2. Manajemen Kedaruratan merupakan pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor pengurangan jumlah kerugian dan korban serta penanganan pengungsi saat terjadinya bencana dengan fase nya yaitu, tanggap darurat bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

3. Manajemen Pemulihan merupakan pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor yang dapat mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh setelah terjadinya bencana .

Pemulihan bencana merupakan proses memulihkan, membangun kembali, dan mereformasi lingkungan fisik, ekonomi, dan alam setelah terjadinya bencana. Pemulihan bencana dapat menjadi peluang bagi pemerintah untuk membangun wilayah yang lebih baik dan mampu menahan risiko bencana yang lebih besar di masa depan. Fase rekonstruksi dan rehabilitasi merupakan fase dari pemulihan (Bakti, 2020). Pasca Bencana (Recovery), Penanggulangan pasca bencana menurut Giri, (dalam Wilade et al., 2019) terdiri dari 2 tindakan utama:

a) Rehabilitasi

Rehabilitasi yaitu peningkatan dan pemulihan seluruh bagian pelayanan publik atau masyarakat pada tingkat yang memadai di wilayah pascabencana, dengan tujuan utama normalisasi atau berfungsinya secara teratur seluruh aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat di wilayah pascabencana.

b) Rekonstruksi

Rekontruksi yaitu pembangunan kembali seluruh prasarana dan sarana, serta kelembagaan di wilayah pascabencana baik di tingkat pemerintah maupun masyarakat, dengan tujuan utama meningkatkan kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya, memelihara hukum dan ketertiban, serta meningkatkan kesejahteraan Masyarakat partisipasi dalam seluruh aspek kehidupan sosial di wilayah pascabencana.

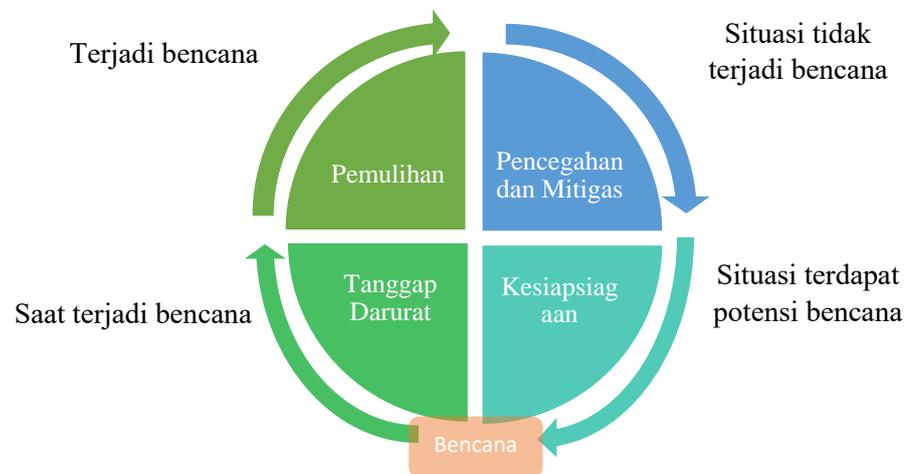
Pariwisata pasca bencana merupakan upaya memulihkan dan mengembangkan industri pariwisata setelah terjadi bencana alam, konflik, atau kejadian darurat lainnya (Elly Suhartini, 2018). Wisata pasca bencana juga merupakan jenis wisata yang menawarkan pelajaran tentang kehancuran, kematian, dan kehidupan kembali sebagai daya tariknya. Wisata pasca bencana memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk menyaksikan langsung akibat dari bencana tersebut (Muktaf, 2017).

Menurut Khan (dalam Tjahjono, 2019) menjelaskan secara komprehensif definisi dari pengelolaan bencana adalah sebagai berikut: “Menjumlahkan total kegiatan, program dan tindakan yang dapat dilakukan sebelum, selama dan setelah bencana dengan tujuan untuk menghindari bencana, mengurangi dampak atau memulihkan dari kerugiannya”. Menurut Sadisun (dalam Tjahjono, 2019) pengelolaan bencana adalah suatu kegiatan yang terpadu, dinamis, berkelanjutan, yang dilaksanakan semenjak sebelum kejadian bencana hingga pasca Bencana. Pengelolaan pariwisata pasca bencana harus mampu bersaing dibandingkan dengan kondisi normal. Melalui penelitian disertasinya,

Poon (1989) (dalam Zaenuri, 2014) mengemukakan mengenai aspek kompetensi di bidang kepariwisataan mencakup 4 aspek yaitu :

1. Meletakkan kekuatan penarik pada aspek lingkungan
2. Menjadikan sektor pariwisata sebagai leading sector
3. Memperkuat saluran distribusi dan pemasaran
4. Membangun sektor privat yang dinamik dan kuat sebagai pihak penyedia industri pariwisata.

Gambar 1.4 Siklus Manajemen Bencana



Sumber : diolah penulis (2023).

Siklus manajemen bencana menurut Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana disebutkan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas tahap pra-bencana, saat bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Pada saat ini volcano tour Merapi berada pada situasi tidak terjadi Bencana, yang artinya perlu adanya upaya mitigasi sebagai suatu langkah yang diambil ketika bencana belum terjadi dan bertujuan mengurangi dampak terjadinya Bencana terhadap wisatawan ataupun Masyarakat dan juga di lingkungan *volcano tour* Merapi, karena potensi bencana dapat terjadi kapan saja di sektor pariwisata. Siklus Manajemen Bencana

(Martini et al., 2021) Manajemen bencana meliputi tahap - tahap sebagai berikut :

1. Sebelum bencana terjadi, meliputi langkah-langkah pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan dan kewaspadaan
2. Pada waktu bencana sedang atau masih terjadi, meliputi langkah-langkah peringatan dini, penyelamatan, pengungsian dan pencarian korban
3. Sesudah terjadinya bencana, meliputi langkah penyantunan dan pelayanan, konsolidasi, rehabilitasi, pelayanan lanjut, penyembuhan, rekonstruksi dan pemukiman kembali penduduk.

Pariwisata pasca bencana sering dianggap sebagai bentuk Pariwisata Gelap (*dark tourism*) yang dikaitkan dengan kematian, kehilangan, dan kehancuran. Dark tourism sendiri menurut Sharpley & Stone (2009) (dalam Gabriella Gisela, 2018) didefinisikan sebagai suatu konsep wisata yang berkaitan dengan perjalanan wisata ke lokasi atau tempat yang berhubungan dengan kematian, bencana, dan kehancuran. Menurut Allman (2017), terdapat lima indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi minat ketertarikan wisatawan dalam mengunjungi lokasi dark tourism yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan hiburan
2. Untuk menjauhkan diri dari rutinitas
3. Untuk mengisi waktu luang
4. Untuk melihat pemandangan alam di lokasi dark tourism

5. Untuk mengikuti tour yang tersedia di lokasi dark tourism

Daerah pasca bencana memiliki nilai pariwisata untuk dikembangkan. Menurut McIntyre George(1993) (dalam Hidayat, 2011) untuk dapat meningkatkan potensi pariwisata, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya Tiga prinsip utama dalam *sustainability development*:

1. *Ecological sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada.
2. *Social and culture sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan member dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.
3. *Economic sustaibility*, merupakan Konservasi sumber daya alam dan keuangan untuk menciptakan stabilitas keuangan jangka Panjang. Memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ckonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan di masa mendatang.

1.6.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut Robert Sibaran (dalam Situmorang & Sibarani, 2021) dalam bukunya menyatakan bahwa “kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Untuk melestarikan lingkungan dan nilai-nilai budaya kearifan lokal, diperlukan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal (Jubaedah & Fajarianto, 2021).

Kebenaran yang telah menjadi kebiasaan atau ajeg di suatu wilayah disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki nilai kehidupan yang tinggi dan layak digali, dikembangkan, dan dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi (Njatrijani, 2018). Kearifan Lokal, menurut Wibowo (dalam Putu et al., 2023), kearifan lokal yaitu suatu identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri seperti yang dikemukakan oleh Fathiyah dan Hiryanto (dalam Nawangsih, 2018) kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan masyarakat setempat (local knowledge), kecerdasan setempat (local genius), dan kebijakan

setempat (local wisdom). Kearifan lokal yaitu sebuah tradisi yang harus dikembangkan, digali, dan dilestarikan karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat universal dan terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat. Disebutkan oleh Ayatrohaedi (dalam Hasanah, 2019) bahwa ciri-ciri masyarakat tetap mempertahankan kearifan lokal sebagai sebuah potensi yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar (asing)
- b. Mempunyai kemampuan memenuhi unsur-unsur budaya luar
- c. Memiliki kemampuan menyatukan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- d. Memiliki kemampuan mengendalikan
- e. Dapat memberi tujuan pada perkembangan budaya.

Adapun karakteristik kearifan lokal (dalam Bahardur, 2018), yaitu :

- 1) Menggabungkan antara pengetahuan dan kebajikan yang dapat mengajarkan orang mengenai etika dan nilai-nilai moral
- 2) Kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya
- 3) Kearifan lokal pada umumnya berasal dari anggota komunitas yang lebih tua

Kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, maupun aturan-aturan khusus. Nilai kearifan lokal di kawasan wisata dilakukan dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif menjaga dan melestarikan lingkungan

(Nawangsih, 2018). Menurut (Rahmi, 2016) ada beberapa fungsi adanya kearifan lokal yakni :

1. Sebagai bentuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam,
2. Pengembangan sumberdaya manusia,
3. Digunakan untuk mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan,
4. Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan,
5. Mempunyai makna sosial
6. Mempunyai makna etika dan moral
7. Bermakna politik atau hubungan kekuasaan.

Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas pada masing-masing daerah yang memiliki potensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Dalam pengembangan pariwisataa potensi budaya dan kearifan lokal menjadi suatu bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi (Amaruli, 2018). Pengembangan pariwisata (Tamaratika 2019:129), terdapat pendekatan yang dapat digunakan dan berbasis kearifan lokal yaitu:

- a. Pendekatan participatory planning, dengan pendekatan participatory planning melibatkan seluruh unsur teoritis dan praktis dalam perencanaan dan pengembangan keberlanjutan pada kawasan wisata.

- b. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya, Adanya potensi dan karakteristik produk budaya dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata.
- c. Pendekatan pemberdayaan Masyarakat, pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan Masyarakat dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk mengembangkan kemampuan pribadi maupun kelompok.
- d. Pendekatan kewilayahan, dalam pendekatan kewilayahan pengembangan pariwisata dengan melihat faktor keterkaitan wilayah sekitar untuk melihat potensi dan direncanakan secara seimbang
- e. Pendekatan optimalisasi potensi, pengembangan pariwisata dengan memperhatikan potensi budaya dan pariwisata yang dapat diintegrasikan

Menurut Walker dan Diana (dalam Pribadi , 2021: 91), penggabungan kearifan lokal dalam pembangunan pariwisata dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek, diantaranya:

- a. Ekonomi, antara lain yakni dengan tersedianya kesempatan kerja, terciptanya keragaman lapangan pekerjaan, serta peningkatan pendapatan penduduk maupun daerah.
- b. Fisik lingkungan, antara lain yakni dengan mempertahankan bangunan bersejarah dan pusaka budaya/alam, menciptakan

peningkatan infrastruktur, peningkatan upaya konservasi flora fauna dan ekosistemnya.

- c. Sosial budaya, antara lain dengan terciptanya upaya menjaga nilai-nilai budaya setempat, meningkatkan kebanggaan masyarakat, adanya kesempatan Pendidikan yang lebih tinggi, dan membantu warga memahami diri sendiri (siapa, dimana, dan keunikan yang dimiliki)

1.7 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah menjelaskan secara abstrak suatu konsep dengan cara singkat dan jelas. Maka dari itu definisi konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat industri pariwisata di suatu lokasi atau wilayah tertentu.

2. Pariwisata Pasca Bencana

Pariwisata pasca Bencana merupakan pariwisata yang ada setelah terjadinya Bencana alam dan bagaimana pariwisata pasca Bencana dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan keunggulan alam, budaya, dan sejarah, pada Masyarakat lokal yang dikemas berdasarkan pengetahuan masyarakat sebagai daya tarik wisata.

1.8 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu hal yang mendasar pada sebuah penelitian, karena bagian ini merupakan sebuah konsep yang sifatnya abstrak yang berguna untuk memudahkan mengukur suatu variable penelitian. Pada bagian ini akan ditentukan variable penelitian dan mengukur indicator variable penelitian tersebut, maka definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

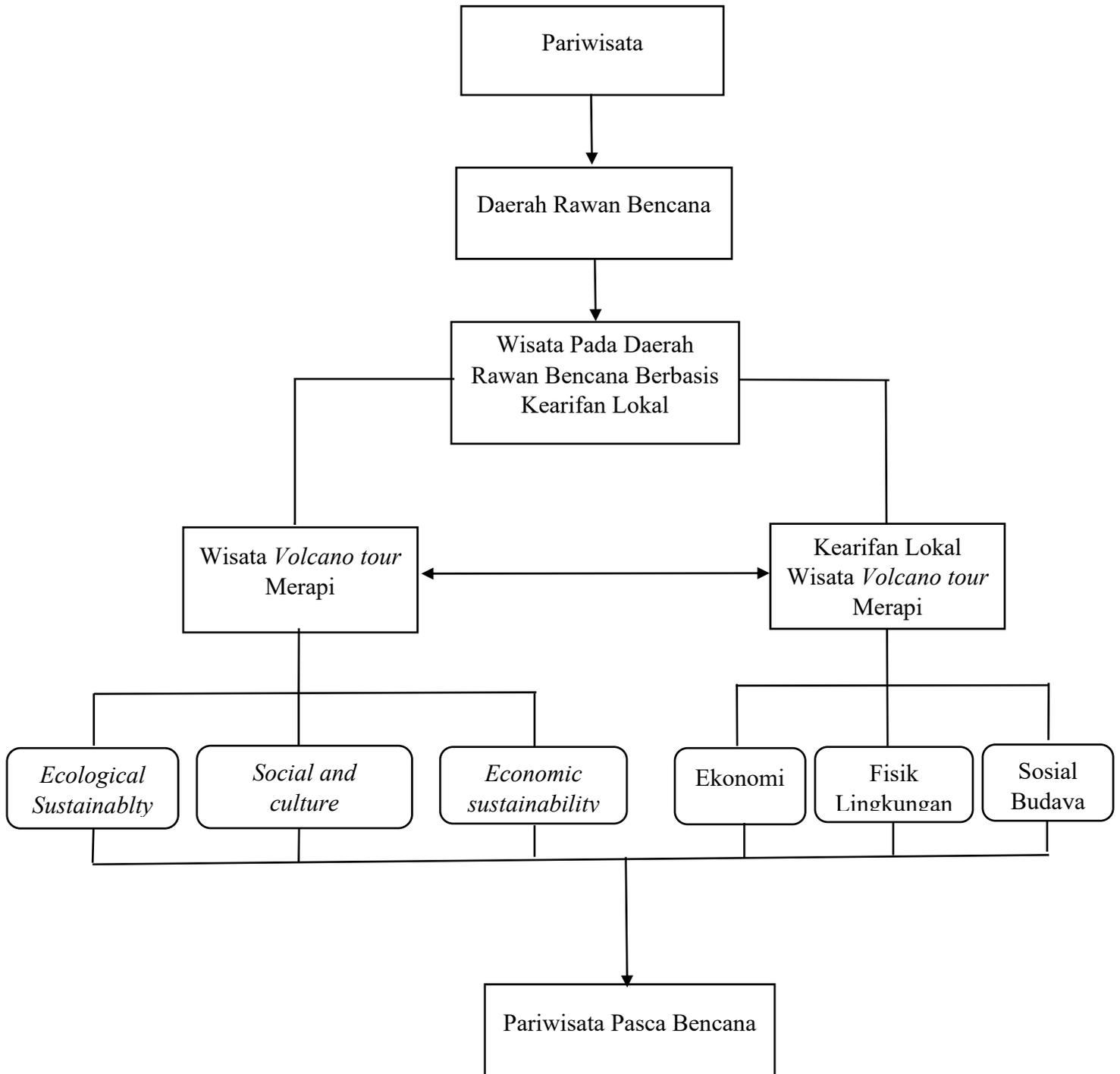
| Variabel | Indikator | Parameter |
|---|----------------------------------|---|
| Pengembangan Wisata Pada Daerah Rawan Bencana Berbasis Kearifan Lokal | <i>Ecological Sustainability</i> | 1) Pengembangan wisata <i>volcano tour</i> dilakukan sesuai dengan proses ekologi 2) Pengembangan wisata <i>volcano tour</i> dilakukan sesuai dengan proses biologi 3) keragaman sumber daya ekologi pada wisata <i>volcano tour</i> Merapi |

| | | |
|--|---|---|
| | <p><i>Social and culture sustainability</i></p> | <p>1) Memastikan pengembangan wisata <i>volcano tour</i> Merapi yang dilakukan memberikan dampak positif bagi Masyarakat wisata <i>volcano tour</i> Merapi</p> <p>2) Pengembangan wisata <i>volcano tour</i> Merapi dilakukan dengan tetap memperhatikan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada Masyarakat Desa Kepuharjo dan Desa Umbulharjo</p> |
| | <p><i>Economic sustainability</i></p> | <p>1) Memastikan pengembangan dilakukan efisien secara ekonomi</p> <p>2) Konservasi sumber daya alam untuk menciptakan stabilitas keuangan jangka Panjang pada wisata <i>volcano tour</i> Merapi.</p> |

Sumber : diolah penulis (2023).

1.9 Kerangka Berpikir

Gambar 1.5 Kerangka Berpikir



Sumber : diolah penulis (2023).

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian *case study* (studi kasus). Pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan *Case study* (studi kasus) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu. Tujuan studi kasus merupakan berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Penelitian studi kasus disini maksudnya peneliti memperoleh data informasi secara langsung, dengan mendatangi langsung informan yaitu, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, BPBD Kabupaten Sleman, pengelola volcano tour merapi, komunitas jeep *volcano tour* Merapi, dan wisatawan.

1.10.2 Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena wisata *Volcano tour* Merapi menyimpan banyak cerita Sejarah dan kearifan lokal yang berada di kawasan rawan Bencana sangat menarik banyak wisatawan,

namun disisi lain kawasan tersebut adalah kawasan yang rawan akan terjadinya Bencana dan dapat terjadi kapan saja.

Tabel 1.3 Lokasi Penelitian

| Lokasi Penelitian | Alamat penelitian | Pertimbangan |
|--|---|---|
| Volcano tour Merapi Desa Kepuharjo | Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55583 | <ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat beberapa objek wisata pasca bencana seperti museum sisa hartaku, bunker Merapi, batu alien, dsb. 2) Kawasan Rawan Bencana Erupsi Merapi 3) Mempunyai cerita dan ciri khas tersendiri di setiap objeknya 4) Pada tahun 2022 wisatawan dapat mencapai 415.951 jiwa |
| Volcano tour Merapi Desa Umbulharjo | Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa 55583 | <ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat objek wisata bekas rumah sang juru kunci gunung merapi 2) Kawasan Rawan Bencana Erupsi Merapi 3) Mempunyai cerita dan ciri khas tersendiri di setiap objeknya 4) Pada tahun 2022 wisatawan dapat mencapai 415.951 jiwa |

Sumber : diolah penulis (2023).

1.10.3 Jenis Data Penelitian

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian. Peneliti biasanya menggunakan data wawancara yang diperoleh dari informan sesuai topik penelitian sebagai data primer.

Tabel 1. 4 Data Primer

| No | Data Primer | Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data |
|----|--|---|-------------------------|
| 1. | Pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi dan keragaman sumber daya ekologi | 1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2) BPBD Kabupaten Sleman 3) Pengelola <i>Volcano tour</i> Merapi 4) Komunitas Jeep <i>Volcano tour</i> Merapi | Wawancara |
| 2. | Memastikan pengembangan yang dilakukan memberikan dampak positif bagi Masyarakat wisata <i>volcano tour</i> Merapi | 1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2) BPBD Kabupaten Sleman | Wawancara |

| | | | |
|----|--|--|-----------|
| | | <p>3) Pengelola <i>Volcano tour</i> Merapi</p> <p>4) Komunitas Jeep <i>Volcano tour</i> Merapi</p> <p>5) Pedagang di objek wisata volcano tour</p> <p>6) Wisatawan Domestik dan Wisatawan Manacanegara</p> | |
| 3. | <p>Pengembangan yang dilakukan sesuai dengan kebudayaan serta nilai- nilai yang berlaku pada Masyarakat Desa Kepuharjo dan Desa Umbulharjo</p> | <p>1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman</p> <p>2) Pengelola <i>Volcano tour</i> Merapi</p> <p>3) Komunitas Jeep <i>Volcano tour</i> Merapi</p> | Wawancara |
| 4. | <p>Memastikan pengembangan dilakukan efisien secara ekonomi</p> | <p>1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman</p> <p>2) Pengelola <i>Volcano tour</i> Merapi</p> | Wawancara |

| | | | |
|----|--|---|-----------|
| | | 3) Komunitas Jeep <i>Volcano tour</i> Merapi | |
| 5. | Konservasi sumber daya alam dan keuangan untuk menciptakan stabilitas keuangan jangka Panjang pada wisata volcano tour Merapi. | 1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2) BPBD Kabupaten Sleman 3) Pengelola <i>Volcano tour</i> Merapi 4) Komunitas Jeep <i>Volcano tour</i> Merapi | Wawancara |
| 6. | Terciptanya keragaman lapangan pekerjaan dan Tersedianya kesempatan kerja pasca bencana erupsi Merapi | 1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2) Pengelola <i>Volcano tour</i> Merapi 3) Komunitas Jeep <i>Volcano tour</i> Merapi | Wawancara |
| 7. | Upaya menjaga kearifan lokal atau nilai-nilai budaya pada kawasan wisata volcano tour Merapi | 1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2) Pengelola <i>Volcano tour</i> Merapi | Wawancara |

| | | | |
|----|--|---|-----------|
| | | 3) Komunitas Jeep <i>Volcano tour</i> Merapi | |
| 8. | Mempertahankan dan meningkatkan bangunan bersejarah pada wisata <i>volcano tour</i> Merapi | 1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2) BPBD Kabupaten Sleman 3) Pengelola <i>Volcano tour</i> Merapi 4) Komunitas Jeep <i>Volcano tour</i> Merapi 5) Wisatawan Domestik dan Wisatawan Manacanegara | wawancara |

Sumber : diolah penulis (2023).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder biasanya berupa berita online yang terpercaya dan kredibel serta bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

Tabel 1.5 Data Sekunder

| No | Data Sekunder | Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data |
|-----------|---|-----------------------------------|--------------------------------|
| 1 | Peta Daerah Rawan Bencana Erupsi Merapi | BPBD Kabupaten Sleman | Dokumentasi |
| 2 | Data Pengunjung Wisata <i>Volcano tour</i> Merapi | Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman | Dokumentasi |
| 3 | Sarana dan Prasarana <i>Volcano tour</i> Merapi | BPBD Kabupaten Sleman | Dokumentasi |

Sumber : diolah penulis (2023).

1.10.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, BPBD Kabupaten Sleman, pengelola *volcano tour* merapi, komunitas jeep *volcano tour* Merapi, dan wisatawan. Tabel berikut akan menampilkan narasumber wawancara dalam penelitian ini.

Tabel 1.6 Data Wawancara

| No | Narasumber | Jumlah |
|-----------|--|---------------|
| 1 | Bidang Pengembangan Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman | 1 |

| | | |
|--------------|---|-----------|
| 2 | Kepala Bagian Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Sleman | 1 |
| 3 | Ketua dan Seksi Pengembangan Pengelola <i>volcano tour</i> Merapi | 4 |
| 4 | Komunitas jeep <i>volcano tour</i> Merapi | 6 |
| 5 | Wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik | 6 |
| 6 | Pedagang di Wisata <i>Vulcano Tour</i> merapi | 1 |
| Total | | 19 |

Sumber : diolah penulis (2023).

b. Dokumentasi

Dokumen berisi catatan seluruh temuan wawancara dan informasi yang diberikan oleh informan. Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, dengan data yang diperoleh dari berita online, jurnal-jurnal relevan, media sosial, website yang sesuai, maupun dari catatan resmi ataupun arsip yang dapat digunakan sebagai data.

Tabel 1. 7 Data Dokumentasi

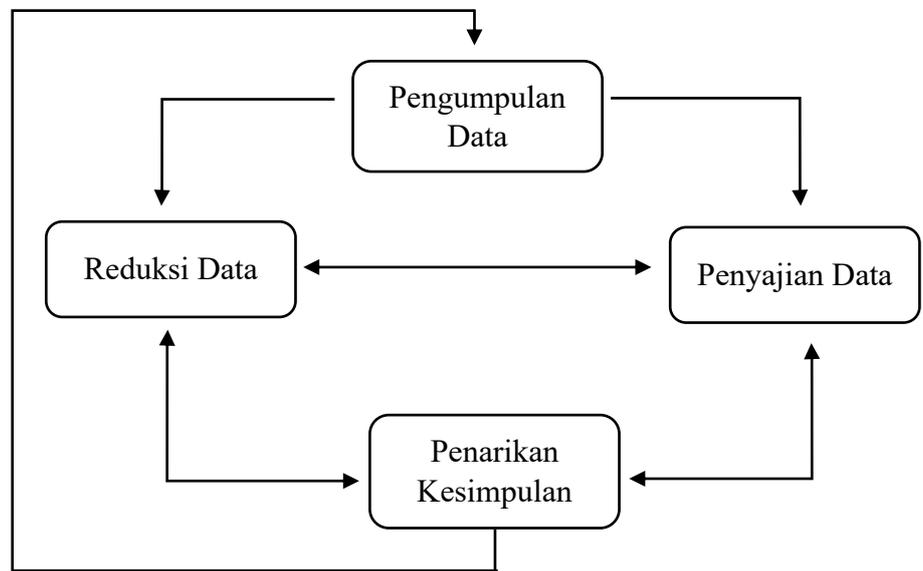
| No. | Nama Dokumen |
|-----|--|
| 1 | Peta Daerah Rawan Bencana Erupsi Merapi |
| 2 | Data Pengunjung Wisata <i>Volcano tour</i> Merapi |
| 3 | Sarana dan Prasarana Wisata <i>Volcano tour</i> Merapi |

Sumber : diolah penulis (2023).

1.10.5 Teknik Analisa Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman (dalam Restuningtas, 2019), yang membagi langkahlangkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu :

Gambar 1.6 Komponen dalam Analisis Data



Sumber : diolah penulis (2023).

a. Pengumpulan Data

Pada analisis data yang dilakukan pertamakali adalah pengumpulan data dari hasil wawancara, dan dari berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Pengumpulan data ini dari hasil wawancara dan studi dokumentasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman Bidang Pengembangan Pariwisata, BPBD Kabupaten Sleman

Kabag Pencegahan dan Kesiapsiagaan, pengelola volcano tour merapi, komunitas jeep *volcano tour* Merapi, dan wisatawan. Data-data yang sudah terkumpul, dipilih dan dipilah sesuai indikator atau alat ukur yang sudah ditentukan sebelumnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu jenis analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, merencanakan, membuang data yang tidak berguna, dan mengorganisasikan data sehingga dapat diambil kesimpulan, yang akhirnya dapat ditarik dan divalidasi. Selama penelitian berlangsung, reduksi data terjadi secara terus menerus. Rangkuman catatan lapangan, baik catatan awal, perluasan, maupun penambahan, merupakan hasil reduksi data. Pada tahap ini, data-data yang telah disusun sesuai kategori akan dipilih dan dipilah kemudian diurutkan untuk mendapatkan data yang berguna serta sesuai dengan pengembangan wisata pada daerah rawan Bencana berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sleman.

c. Penyajian Data

Selanjutnya, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, serta diagram. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Penyajian data adalah kumpulan informasi dari beberapa organisasi yang memungkinkan ditariknya temuan penelitian. Tujuan penyajian data adalah untuk menemukan pola-pola penting dan

menciptakan peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang diperoleh dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu mengenai pengembangan wisata pada daerah rawan Bencana berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sleman.

d. Penarikan kesimpulan

Semua hasil yang sudah disajikan, kemudian akan ditafsirkan sebagai usaha dalam menjawab sebuah rumusan masalah yang sudah ada diatas. Hasil penafsiran akan menjadi dasar untuk ditarik kesimpulan dari bab akhir rangkaian penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tinjauan ulang pada catatan lapangan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Kesimpulan juga bisa berisi saran atau masukan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, BPBD Kabupaten Sleman, pengelola volcano tour merapi, komunitas jeep *volcano tour* Merapi dalam pengembangan pariwisata pada daerah rawan Bencana berbasis kearifan lokal.